

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN  
KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB AMOS  
DI SEKOLAH SD NEGERI 173112 HUTAGALUNG**

**Yohana Simorangkir<sup>1</sup> Cindy Hasibuan<sup>2</sup> Bruno Lafau<sup>3</sup> Andar Gunawan Pasaribu**  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
[yohanajuniantri@gmail.com](mailto:yohanajuniantri@gmail.com)<sup>1</sup> [cindy02hasibuan@gmail.com](mailto:cindy02hasibuan@gmail.com)<sup>2</sup> [brunlafau@gmail.com](mailto:brunlafau@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penerapan pendidikan karakter belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pelaku pendidikan sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh berbagai pengaruh negatif yang telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, penyebaran hoaks, pergaulan bebas, perundungan, kecurangan dalam ujian, korupsi, kemalasan, intoleransi, kesombongan, kerusakan lingkungan, gaya hidup konsumtif, fitnah, kebohongan, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pembentukan karakter, serta berdampak pada sikap sosial dan menurunnya rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari strategi yang efektif agar peserta didik memiliki karakter yang baik, mampu membangun sikap sosial yang positif, serta menjaga kepedulian sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Implementasi pendidikan karakter meresap dalam seluruh aktivitas sekolah, mencakup kurikulum, program sekolah, mata pelajaran, dan berbagai kegiatan sekolah. Dampak dari penerapan pendidikan karakter ini terlihat dalam perkembangan sikap kepedulian sosial peserta didik, seperti tumbuhnya nilai toleransi, kepedulian, disiplin, kejujuran, kebiasaan saling menyapa, serta solidaritas di antara mereka. Korupsi telah merusak berbagai aspek kehidupan di negara ini, termasuk sistem perekonomian, demokrasi, politik, hukum, pemerintahan, serta tatanan sosial masyarakat. Namun, upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan hingga saat ini belum memberikan hasil yang maksimal. Korupsi masih terjadi di berbagai tingkat seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, cepat atau lambat, korupsi akan menghancurkan bangsa ini. Korupsi harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang membutuhkan langkah-langkah luar biasa pula untuk memberantasnya. Upaya pemberantasan korupsi terdiri dari dua aspek utama, yaitu (1) penindakan dan (2) pencegahan. Namun, keberhasilan upaya ini tidak dapat bergantung pada pemerintah semata, melainkan harus melibatkan peran aktif masyarakat secara luas. Masalah korupsi yang dilakukan oleh para pemimpin di Indonesia tetap menjadi persoalan lama yang tak kunjung terselesaikan. Yang lebih menyedihkan, bahkan mereka yang dianggap memiliki kehidupan rohani pun sering kali tidak mampu menahan godaan uang, sehingga terjerumus dalam praktik korupsi. Dalam kitab **Amos 2:6**, Nabi Amos menubuatkan hukuman Allah atas bangsa Yehuda, yang pada masa itu menerapkan sistem utang yang tidak adil. Seseorang yang gagal membayar utangnya dipaksa menjadi budak, dan sistem ini semakin menindas dengan adanya bunga serta denda yang

ditetapkan secara sewenang-wenang. Akibatnya, banyak orang jatuh ke dalam kemiskinan dan kehilangan kebebasan mereka. Praktik perdagangan budak saat itu juga sangat tidak manusiawi, di mana nilai seorang budak bahkan disamakan dengan harga sepasang sandal. Selain itu, dalam **Amos 5:12**, Amos mengecam ketidakadilan dalam sistem peradilan. Ia memperingatkan bangsa Israel bahwa kehidupan religius mereka tidak sejalan dengan tindakan keseharian. Mereka menjalankan ritual keagamaan, tetapi tetap melakukan suap dan ketidakjujuran dalam pemerintahan serta hukum. Amos menegaskan bahwa ibadah yang tidak disertai dengan keadilan dan kejujuran tidak memiliki makna di mata Tuhan. Pesan ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana banyak pemimpin yang masih terjebak dalam praktik korupsi meskipun memiliki latar <sup>1</sup>belakang religius. Hal ini menjadi peringatan bahwa kehidupan rohani yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Kata Kunci : Implementasi membangun karakter, Anti Korupsi, Kitab Amos

### **Abstract**

The implementation of character education has not been fully understood by all education actors as a process of value transformation and personality formation. This is caused by various negative influences that have entered the world of education, such as brawls between students, the spread of hoaxes, promiscuity, bullying, cheating on exams, corruption, laziness, intolerance, arrogance, environmental destruction, a consumerist lifestyle, slander, lies, and various other negative behaviors. This condition is a challenge in character formation, and has an impact on social attitudes and a decrease in students' sense of concern for their surroundings. Therefore, schools need to find effective strategies so that students have good character, are able to build positive social attitudes, and maintain concern in accordance with the school's vision, mission, and goals. The implementation of character education is pervasive in all school activities, including the curriculum, school programs, subjects, and various school activities. The impact of the implementation of this character education is seen in the development of students' social concern attitudes, such as the growth of values of tolerance, concern, discipline, honesty, the habit of greeting each other, and solidarity among them. Corruption has damaged various aspects of life in this country, including the economic system, democracy, politics, law, government, and social order of society. However, efforts to eradicate corruption that have been carried out so far have not produced maximum results. Corruption still occurs at various levels as if it has become part of everyday life and is considered something commonplace. If this condition is allowed to continue, sooner or later, corruption will destroy this nation. Corruption must be viewed as an extraordinary crime that requires extraordinary steps to eradicate it. Efforts to eradicate corruption consist of two main aspects, namely (1) action and (2) prevention. However, the success of these efforts cannot depend on the government alone, but must involve the active role of society at large. The problem of corruption committed by leaders in Indonesia remains an old problem that has not been resolved. What is even sadder is that even those who are considered to have a spiritual life are often unable to resist the temptation of money, so they fall into corrupt practices. In the book of Amos 2:6, the prophet Amos prophesied God's judgment on the nation of Judah, which at that time implemented an unfair debt system. A person who failed to pay his debt was forced into slavery, and this system was further oppressed by the existence of interest and fines that were set arbitrarily. As a result, many people fell into poverty and lost their freedom. The practice of slave trading at that time was also very inhumane, where the value of a slave was even equated with the price of a pair

of sandals. In addition, in Amos 5:12, Amos condemned the injustice in the judicial system. He warned the Israelites that their religious life was not in line with their daily actions. They carried out religious rituals, but continued to bribe and dishonesty in government and law. Amos emphasized that worship that is not accompanied by justice and honesty has no meaning in the eyes of God. This message is relevant to the current situation, where many leaders are still trapped in corrupt practices even though they have a religious background. This is a warning that a true spiritual life must be manifested in actions that are just, honest, and responsible.

Keywords: Implementation of character building, Anti-Corruption, Book of Amos

## **PENDAHULUAN**

Menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, terbiasa dengan kebohongan lam Kebera Karakter hart hidupan dan kebencian di antara mereka, begitulah pendidikan dikuatkan dan ditanamkan pada diri siswa. Memelihara akhlak yang baik untuk generasi penerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus selalu dikuatkan dan digalakkan dalam diri siswa agar siswa menjadi generasi penerus yang berakhlak baik Kalau kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat Islam yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Selama ini pendidikan karakter banyak dipelajari. Menurunnya pembentukan karakter siswa dapat dipicu oleh pengetahuan agama yang kurang diminati siswa dan muatan pancasila yang kurang dikuasai siswa. Di zaman yang semakin maju ini, kehidupan masyarakat sudah serba rumit dan sudah ada lembaga pendidikan formal maupun informal. Dengan kemajuan tersebut, beberapa cara harus dilakukan untuk memberikan pelatihan karakter yang berkualitas. (Haeruddin, 2019). Tujuan dari kajian ini adalah agar generasi penerus bangsa menjadi generasi yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan saling menghormati. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus memperoleh pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang melekat pada diri peserta didik. (Zuchdi, 2009). Pendidikan karakter harus dipelajari dan diajarkan sejak dini, khususnya di kalangan pelajar Indonesia. Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa tugas penting yang harus diselesaikan agar siswa memiliki karakter yang baik. Dalam upaya membangun dan memperkuat karakter bangsa diwujudkan beberapa nilai yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, pekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, baik hati/bersahabat. komunikatif, damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, berjiwa sosial dan bertanggung jawab (Matsutno, 2020).<sup>2</sup> Pentingnya karakter dalam kehidupan membuat setiap institusi pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. **Character building** atau pembentukan karakter menjadi salah satu tugas utama dunia pendidikan untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

Secara etimologis, kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassian*, yang berarti "to mark" atau menandai, yang merujuk pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata. Dengan kata lain, karakter yang baik merupakan bagian dari kepribadian yang telah menyatu dalam diri seseorang, sehingga secara otomatis tercermin dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. kebaikan (doing the good), serta memiliki kebiasaan yang baik (habit of the good). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata serta menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan hidup. Dengan pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak, serta menjaga nilai-nilai kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui proses ini, karakter yang kuat dan positif dapat terbentuk, sehingga individu mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan.<sup>3</sup> Anti-korupsi terdiri dari kegiatan-kegiatan yang menentang atau menghambat korupsi. Sama seperti korupsi yang mempunyai banyak bentuk, upaya pemberantasan korupsi juga mempunyai cakupan dan strategi yang berbeda-beda. Terkadang ada perbedaan umum antara tindakan preventif dan reaktif. Dalam kerangka tersebut, otoritas investigasi dan upaya mereka untuk mengungkap praktik korupsi akan dianggap reaktif, sedangkan pendidikan mengenai dampak negatif korupsi, atau program kepatuhan internal perusahaan diklasifikasikan sebagai reaktif. Undang-undang Hammurabi (c. 1754 SM), Dekrit Besar Horemheb (c. 1300 SM), dan Arthashastra (abad ke-2 SM) adalah beberapa bukti tertulis paling awal mengenai upaya antikorupsi. Semua teks awal tersebut mengutuk suap untuk mempengaruhi keputusan pegawai negeri, khususnya di sektor peradilan. Pada masa Kekaisaran Romawi, korupsi juga dicegah, seperti melalui dekrit yang dikeluarkan Kaisar Konstantinus I pada tahun 331.

---

<sup>2</sup> Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141-151.

<sup>3</sup> Teby. H.P., Candra.V.P., Dkk. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Mahasiswa* vol.2, No.1 Maret. 1-11.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber sastra yang berkaitan dengan topik yang relevan dan terdengar akademis, seperti buku, jurnal, komentar dan sumber internet yang dapat dipercaya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Menanamkan Karakter**

Budi pekerti, akhlak mulia, dan moral disama artikan dengan karakter. Sehingga pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral sama dengan pendidikan karakter. Adapun Akbar (2015:1) mengartikan pendidikan karakter adalah upaya yang menjadikan karakter baik pada anak. Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku baik individu yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah berlaku di masyarakat dan negara.

Pembiasaan Pembiasaan menurut Mulyasa (2012:166) adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif (Ibnu Sina dalam Mansur, 2016:93). Guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai role model atau living example serta memberikan pembiasaan terhadap siswa (Sulthoni, 2016). Jadi, jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa. Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Suyono, 2014). Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu classical conditioning atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar

benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2012:167). Sedangkan menurut Akbar (2011:19) praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Adapun penjelasannya sebagai berikut: (a) Kegiatan rutin menurut Mulyasa (2012:168) adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan secara terus menerus, seperti: upacara bendera, senam, dan shalat berjamaah (b) Kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan. Menurut Mulyasa (2012:169) kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

## **B. Anti Korupsi**

Dalam peraturan perundang-undangan nasional dan internasional, terdapat undang-undang yang ditafsirkan ditujukan untuk memberantas korupsi. Undang-undang tersebut dapat berasal dari resolusi organisasi internasional, yang dilaksanakan oleh pemerintah nasional, yang meratifikasi resolusi tersebut atau dikeluarkan langsung oleh legislatif nasional masing-masing. Undang-undang anti korupsi dilatarbelakangi oleh alasan-alasan serupa yang secara umum melatarbelakangi keberadaan hukum pidana, karena undang-undang tersebut di satu sisi dianggap memberikan keadilan dengan meminta pertanggungjawaban individu atas kesalahannya, keadilan dapat dicapai dengan memberikan sanksi kepada individu yang melakukan korupsi, dan calon pelaku kejahatan dapat dicegah dengan memperlihatkan kepada mereka konsekuensi dari potensi tindakan mereka. Nilai dan Prinsip Anti Korupsi. Mengacu pada berbagai aspek yang dapat menjadi penyebab terjadinya korupsi sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penyebab korupsi terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab korupsi yang datangnya dari diri pribadi atau individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan atau sistem. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan, atau

---

<sup>4</sup> Soimah. L., Sultohoni, Dkk. Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. E - ISSN: 2615-8787. 1-7.

setidaknya mengurangi, kedua faktor penyebab korupsi tersebut. Faktor internal sangat ditentukan oleh kuat tidaknya nilai-nilai anti korupsi tertanam dalam diri setiap individu. Nilai-nilai anti korupsi tersebut antara lain meliputi kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai anti korupsi itu perlu diterapkan oleh setiap individu untuk dapat mengatasi faktor eksternal agar korupsi tidak terjadi. Untuk mencegah terjadinya faktor eksternal, selain memiliki nilai-nilai anti korupsi, setiap individu perlu memahami dengan mendalam prinsip-prinsip anti korupsi yaitu akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan dalam suatu organisasi/institusi/masyarakat. Oleh karena itu hubungan antara prinsip-prinsip dan nilai-nilai anti korupsi berikut ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti: kejujuran adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan mahasiswa, tanpa sifat jujur mahasiswa tidak akan dipercaya dalam kehidupan sosialnya; kepedulian adalah sikap memperhatikan dan menghiraukan (Sugono, 2008); kemandirian mahasiswa dituntut untuk mengerjakan semua tanggung jawab dengan usahanya sendiri (Supardi, 2004); kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (Sugono, 2008); tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan) (Sugono, 2008). Prinsip-prinsip anti korupsi antara lain adalah akuntabilitas yaitu kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja. Semua lembaga mempertanggung jawabkan kinerjanya sesuai aturan main baik dalam bentuk konvensi (de facto) maupun konstitusi (de jure), baik pada level budaya (individu dengan individu) maupun pada level lembaga (Bappenas: 2002). Akuntabilitas publik secara tradisional dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mengawasi dan mengarahkan perilaku administrasi dengan cara memberikan kewajiban untuk dapat memberikan jawaban (answerability) kepada sejumlah otoritas eksternal (Dubnik: 2005).<sup>5</sup>

### **C. Korupsi dalam Kitab Amos**

Terdapat empat nama Amazia dalam Perjanjian Lama, yang salah satunya dicatat dalam kitab Amos. Amazia adalah salah seorang imam di kota Bethel atau mungkin pejabat kepala imam Bethel (Saputra, Anon Dwi, Daniel Lindung Adiatma 2021, 114). Arti namanya adalah Tuhan mempunyai kekuatan. Tidak banyak catatan tentang kehidupan imam bernama Amazia

---

<sup>5</sup> Ita Suryani. (2013). PENANAMAN NILAI ANTI KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PENCEGAHAN KORUPSI. Jurnal Visi Komunikasi/Volume XII, No. 02, November. 2-16.

ini selain dari kitab Amos, ia hidup di masa pemerintahan Yerobeam II. Amazia adalah imam yang bekerja untuk pemerintah. Pelayanan imam cenderung diidentikkan dengan ritual Yahudi. Ketika Bait Allah dan ritualnya tidak berjalan maka fungsi imam menjadi samar (Kriswanto n.d., 16). Sedangkan nabi Amos adalah seorang nabi yang berasal dari Kerajaan Selatan, Yehuda. Dia berasal dari daerah Tekoa yang terletak 16 km sebelah selatan Yerusalem. Tekoa adalah suatu dusun yang menghasilkan rerumputan bagi ternak peliharaan. Amos adalah peternak (1:1), ia tidak diasuh dalam golongan keluarga nabi. Itu sebabnya ia menyebutkan bahwa dirinya bukan keturunan nabi (bdk. 7:14). Amos dipanggil Tuhan untuk menyiarkan kabar keselamatan tetapi juga kabar penghukuman bagi kerajaan Israel. Amos memulai nubuatannya dengan menyatakan bahwa Allah hadir dalam kemarahan laksana singa yang mengaum akibat dari beratnya kejahatan yang telah dilakukan oleh orang Israel. Pertemuan Amazia dengan Amos disebabkan oleh nubuat-nubuat Amos yang dirasa merisaukan pemerintah. Amos memberikan tentang akan datangnya penghukuman atas bangsa Israel. Hal ini tentu membuat situasi rusuh di antara orang-orang Israel. Kericuhan tersebut mengundang perhatian dari Amazia sebagai seorang imam pemerintah. Menurutny, nubuat ini bisa memicu pemberontakan rakyat yang akan mengancam stabilitas pemerintahan Yerobeam saat itu. Artinya nubuat Amos dipandang sebagai ancaman politis dan keagamaan di Israel. Amazia memang tidak secara eksplisit dikatakan sebagai imam yang korup tetapi ia secara terang-terangan membela kejahatan, tidak menegur dosa-dosa korupsi di Israel. Amazia justru 'cari aman' dengan tidak mengindahkan peringatan. Amos untuk Yerobeam meskipun tindakan korupsi yang ada di masyarakat dan pemerintahan Israel benar-benar nyata. Amazia tidak mau bertindak tegas untuk ketidakadilan, ia hanya diam menikmati zona amannya di Betel. Amazia takut apabila pemerintahan Yerobeam II benar-benar hancur karena hal itu tentu berdampak bagi kehidupannya. Sebagaimana dituliskan di atas bahwa Amazia adalah imam pemerintah yang mendapatkan gaji dan tunjangan dari pemerintahan Yerobeam kala itu. Kehidupannya bergantung pada stabilitas kerajaan. Tidak heran, ia mengusir nabi Amos dari Betel supaya kehidupannya tetap aman. Berbeda dengan Amos, ia menunjukkan sikap yang bertolak belakang dari imam Amazia dimana ia tidak mau berkompromi dengan dosa korup, ketidakadilan dan masalah sosial yang ada di Israel. Ia menyuarakan pesan Tuhan secara tegas. Sekalipun banyak resiko yang harus ditanggung, ia melangkah dengan berani. Ia tidak haus dengan uang, tegas terhadap dosa, dan siap memenuhi tugas pelayanannya untuk bernubuat di Israel (Viktorahadi 2022, 135).

## Konfrontasi Imam Amazia dan Nabi Amos

Teks konfrontasi tentang imam Amazia dan Amos dimulai dengan aduan Amazia kepada Yerobeam melalui suruhannya, Isi aduan tersebut adalah "Amos telah mengadakan persepakatan melawan tuanku di tengah kaum Israel; negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataan." Kata melawan ditulis dengan qasar aleyka yang berarti "telah mewujudkan [perjanjian] untuk melawan..." Kata qasar ditulis dalam bentuk qol sempurna yang menunjukkan perbuatan yang telah dilakukan. Perjanjian ibarat persengkongkolan, pengikatan dengan *בֵּית יִשְׂרָאֵל* bet yisra'el yang berarti rumah Israel. Kata bet juga bisa dimaknai tempat tinggal, rumah tangga, keluarga. Oleh karena itu, Amazia menuduh Amos melakukan konspirasi dengan penduduk asli Israel (Kerajaan Utara) untuk melawan raja Yerobeam. Untuk menambahkan kegentingan tuduhan ini, Amazia berkata bahwa, "negeri ini tidak dapat lagi menahan segala perkataannya." Konspirasi Amos tidak dapat dibendung lagi. Lagi pesannya, Yerobeam akan mati oleh pedang dan Israel pasti pergi dari tanahnya sebagai orang buangan." Apa isi nubuatan Amos? Pada ayat 9 dituliskan nubuatan Amos tentang 'tali sipat' bahwa, "TUHAN akan bangkit melawan keluarga Yerobeam *בֵּית יִשְׂרָאֵל* bet yarobe'am) dengan pedang. *בֵּית יִשְׂרָאֵל* bet israel untuk berperang melawan Raja. Tampak dari pesan yang disampaikan, Amazia memutarbalikkan fakta. TUHAN-lah yang akan melawan kefasikan keluarga Yerobeam, bukan keluarga Israel. Alih-alih menegur Yerobeam akan dosa-dosanya, justru Amazia mengatakan kematian Yerobeam akan terjadi akibat pemberontakan Amos dan penduduk Israel tersebut. akibat/bukti nyata (Bibleworks 2009), Artinya, Amazia berusaha meyakinkan Raja bahwa Amos adalah musuh/perusuh yang membahayakan kerajaan karena ia berusaha menghasut rakyat untuk melawan Raja. Oleh karena itu Raja harus segera mengambil tindakan. Selain tidak jujur dengan memutarbalikkan fakta, Amazia juga korupsi wewenang. Ia mengambil tindakan tanpa menunggu perintah Raja dengan mengusir Amos dari Betel. Meskipun seorang imam mempunyai andil dalam pemerintahan, Amazia seharusnya bernegosiasi dengan Yerobeam, tetapi hal itu tidak diindahkannya, ia segera mengusir dengan kasar seorang nabi. Dari kalimatnya, Amazia memanggil Amos dengan sebutan pelihat (ntn/hozeh) bukan abi). Pada awalnya dua panggilan itu dibedakan, namun kemudian menjadi identik. Dalam konteks ini, panggilan sebagai pelihat bernada penghinaan (Bibleworks 2009). Hal ini dibuktikan dengan kalimat selanjutnya yaitu "Pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda!". Dalam bahasa Ibrani dituliskan *לֵךְ בְּרַח-לֵךְ אֶל-אֶרֶץ יְהוּדָה* (lek berah-leka 'el-'erest yehudah) yang dapat diartikan 'pergi!

Kaburlah ke tanah Yehuda! Kata perintah untuk pergi (go, fiee) ditulis dua kali dengan bentuk *qal imperative*. Lalu ia berkata lagi, "carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana!" Secara literal kalimat ini berbunyi, 'makanlah roti di sana dan bernubuatlah di sana. Kalimat ini jelas menunjukkan nada penghinaan untuk sang nabi. Ia mengklaim bahwa tujuan Amos menyampaikan nubuat bagi raja adalah supaya mendapatkan upah dari pemberitaannya tersebut. Amazia merasa tindakan Amos akan mengganggu kinerjanya di Betel. Ia menganggap Amos bergantung pada profesinya sebagai nabi yang biasanya memang diberi upah dari nubuat yang disampaikan. Apabila makin banyak orang yang percaya akan nubuatan Amos, maka karier Amazia akan terguncang. Ia tidak akan bisa lagi memimpin di Bait Suci Kerajaan (ay. 13). Selanjutnya, Amazia mengatakan, "sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait suci kerajaan." Ironis sekali, Betel tidak lagi dikenal sesuai namanya yakni bait Allah, melainkan bait kerajaan. Melalui kalimat itu, Amazia merendahkan Amos, baginya Amos tidak pantas bernubuat di bait suci kerajaan karena Amos najis bibir, yang diberitakan bukanlah berkat bagi kerajaan melainkan kutukan. Karena itu ia mengatakan dengan tegas, אֲבִנְהֵל דּוֹעַ הַיְסוֹת אֶל אֲבִנְהֵל דּוֹעַ הַיְסוֹת (lo-*tosif*) ditulis dengan bentuk *hiphil imperfect* yang menunjukkan larangan untuk menambah/melanjutkan lagi nubuat *have'*) *niphal infinitive*) yang sedang atau masih berlangsung dan sudah berulang-ulang disampaikan. Semuanya harus segera dihentikan.<sup>6</sup>

#### **D. Implementasi Pendidikan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi dalam Kitab Amos di Sekolah SD NEGERI 173112 HUTAGALUNG**

Pendidikan tentang anti korupsi dalam Amos 8:4-8 memberi dampak mengerikan dari efek yang ditimbulkan dari pikiran koruptif. Pikiran koruptif yang bercokol dalam benak para

pedagang yang dikaji dalam pembahasan kitab Amos tersebut yang kemudian dipraktikkan dalam tindak penipuan sangat menyengsarakan orang-orang miskin. Pikiran koruptif membidani tindak ketidakadilan sosial yang merusak tatanan hidup Bersama sebagai suatu komunitas masyarakat ataupun bangsa. Oleh karena itu koruptif sangat merusak spritualitas sebab tidak adanya nilai- nilai integritas dan jiwa kemanusiaan yang nasionalisme. Kitab Amos dalam Alkitab menyoroti ketidakadilan sosial dan moral, termasuk

---

<sup>6</sup> Larosa Setiawan. (2023). PEMIMPIN DAN KORUPSI: REFLEKSI TEOLOGIS DARI KONFRONTASI NABI AMOS DAN IMAM AMAZIA. Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Entrepreneurship. Vol. 02.No.1. 1-15.

praktik korupsi yang merajalela pada zamannya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam implementasi pendidikan karakter anti-korupsi. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan integritas dalam kurikulum berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama dan Bahasa Indonesia, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti debat dan drama yang membahas isu korupsi. Selain itu, penerapan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel menjadi contoh konkret bagi siswa, sementara pelatihan guru memastikan mereka mampu menyampaikan materi ini secara efektif. Pemanfaatan media digital dan tradisional juga dapat membantu memperluas jangkauan pendidikan anti-korupsi, misalnya melalui film atau podcast yang membahas tema keadilan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan anti-korupsi yang sistematis dan terstruktur dapat membentuk individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga generasi mendatang lebih siap menolak segala bentuk korupsi.<sup>7</sup>

Dalam pembahasan kali ini kami penulis menyoroti mengenai berintegritas, jujur dan bertanggung jawab dalam implementasi Pendidikan dan menumbuhkan karakter Anti korupsi dalam Kitab Amos di sekolah Sd N 173112 Hutagalung. Salah satu cara menimbulkan sikap berintegritas, jujur dan bertanggung jawab di sekolah, Guru dapat memberikan contoh nyata penting dalam berperilaku. Korupsi bukan hanya mengenai uang saja, dalam sekolah korupsi dapat terjadi melalui korupsi waktu. Korupsi waktu terjadi ketika seseorang tidak menjalankan tugasnya dalam batas waktu yang telah ditentukan. Dalam konteks kegiatan belajar, bentuk korupsi waktu yang dilakukan oleh siswa bisa berupa sering tidak hadir, datang terlambat, atau menunda-nunda pekerjaan rumah dan tugas, yang semuanya merupakan pemicu awal dari perilaku menyia-nyiakan waktu.

Menurut Masruri, tindakan membolos sekolah juga termasuk bentuk korupsi waktu. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki tanggung jawab utama untuk belajar, namun justru meninggalkan kewajibannya demi melakukan hal yang kurang bermanfaat. Bahkan, sering kali siswa berbohong kepada guru maupun orang tua. Tindakan menyimpang seperti inilah yang disebut sebagai bentuk korupsi waktu. Masruri juga menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam mengelola waktu. Siswa harus mampu membagi waktu dengan baik, seperti

---

<sup>7</sup> Djajadi Soewieto. (2023). MEREDUKSI PERILAKU DAN BUDAYA KORUPTIF: UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DALAM PERSPEKTIF ETIS TEOLOGI. Vol.10,No.1, Oktober. 1-12.

datang tepat waktu ke sekolah, menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah sesuai tenggat, serta mengatur waktu istirahat untuk aktivitas yang positif. Dengan begitu, siswa akan lebih disiplin dan tidak meremehkan pentingnya waktu, sehingga dapat menghindari perilaku korupsi waktu.

Nilai-nilai anti korupsi yang dapat dibentuk sebagai karakter siswa meliputi: (1) kejujuran, (2) kepedulian terhadap sesama, (3) kemandirian, (4) kedisiplinan, (5) rasa tanggung jawab, (6) etos kerja yang tinggi, (7) gaya hidup sederhana, (8) keberanian untuk membela kebenaran, dan (9) menjunjung keadilan. Apabila nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan lahir generasi bangsa yang bebas dari praktik korupsi. Pendidikan anti korupsi idealnya sudah diterapkan secara menyeluruh di semua mata pelajaran di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah belum mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar. Para guru pun belum sepenuhnya memahami nilai-nilai anti korupsi yang seharusnya ditanamkan kepada siswa. Akibatnya, proses pembelajaran masih sebatas penyampaian materi sesuai bidang studi masing-masing, dan belum menyentuh pembentukan karakter. Hal ini menyebabkan masih maraknya perilaku menyimpang pada siswa, seperti tidak disiplin dan sering datang terlambat ke sekolah, mencontek ketika melaksanakan ujian dan membolos ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah saat ini masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Masih banyak siswa yang datang terlambat, mencontek saat ujian, atau menyalin tugas tanpa usaha sendiri, yang sebenarnya merupakan bentuk perilaku koruptif meskipun sering tidak disadari. Bahkan, guru yang seharusnya menjadi teladan bagi siswa juga kerap terlambat memulai pelajaran. Ironisnya, ketika siswa terlambat, mereka sering dikenai sanksi hingga jam pelajaran selesai, sementara guru yang terlambat tidak mendapatkan konsekuensi apa pun dari pihak sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai anti korupsi di sekolah belum mencapai tahap tindakan moral (*moral action*), di mana seharusnya nilai yang dipelajari diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru belum sepenuhnya mampu menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan pendidikan. Padahal, tujuan utama dari pendidikan antikorupsi adalah membentuk budaya integritas di seluruh elemen sekolah, sehingga seluruh warga sekolah memiliki kesadaran tinggi untuk selalu menjunjung nilai

kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, keadilan, keberanian, serta kepedulian dalam menegakkan aturan yang berlaku (Widyastomo, 2013).<sup>8</sup>

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih individu secara berulang dalam kurun waktu tertentu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menjelaskan bahwa bullying memiliki beberapa unsur utama, seperti niat untuk menyakiti, tindakan yang merugikan, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, pengulangan tindakan, bukan sekadar penggunaan kekuatan fisik, adanya kepuasan dari pelaku, dan tekanan psikologis pada korban. Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan operasional konkret (Piaget, 1988), yang mencakup kemampuan mengelompokkan, mengurutkan, dan mengembangkan pemikiran yang lebih objektif. Sayangnya, pada tahap ini, masih ditemukan tindakan bullying yang dilakukan secara sadar baik secara fisik maupun mental, demi memenuhi keinginan pribadi pelaku. Tindakan penindasan seperti bullying jelas bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun korban mungkin tidak membalas di dunia, diyakini bahwa keadilan akan ditegakkan di akhirat. Tuhan tidak pernah melupakan tindakan kezaliman di antara sesama manusia. Contoh perilaku bullying verbal di sekolah dasar, seperti mengejek pekerjaan orang tua atau merendahkan teman yang berasal dari keluarga kurang mampu, masih sering dijumpai. Berdasarkan hasil observasi, pelaku perundungan umumnya adalah anak-anak yang memiliki kekuatan fisik, berasal dari keluarga kaya, atau memiliki figur orang tua yang dominan di rumah, seperti ayah yang keras. Dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying merugikan baik bagi pelaku maupun korban. Untuk menanggulangnya, diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran semua pihak akan bahaya bullying. Kasus nyata terjadi di SD Negeri Sangir, di mana seorang siswi menarik jilbab temannya karena tidak ingin didahului menyelesaikan tugas. Akibatnya, korban mengalami trauma. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir di setiap kelas terdapat kasus bullying, dengan bentuk paling umum berupa ejekan atau celaan. Peneliti bahkan menemukan perilaku bullying fisik yang dilakukan oleh siswi kelas 6, tindakan yang tidak lazim bagi anak seusianya. Tindakan seperti mendorong hingga korban terbentur, mencoret-coret jilbab, atau menarik jilbab sampai lepas menunjukkan bahwa korban tidak berdaya dan hanya diam. Kasus

---

<sup>8</sup> Siregar Ansyari Ahmad Dan Chastanti Ika. Implementasi Pendidikan Nari Korupsi Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Sosial, Vo.9, No. 1, Juni 2022, Hal.3

ini menjadi dasar utama penelitian yang dilakukan, karena menunjukkan bentuk kekerasan yang nyata dan berdampak serius pada psikologis korban.<sup>9</sup>

Dalam Perjanjian Lama yang menyampaikan teguran Allah terhadap bangsa Israel karena berbagai bentuk ketidakadilan sosial, penindasan terhadap orang miskin, dan penyalahgunaan kekuasaan. Nabi Amos menegaskan bahwa Allah membenci ibadah yang munafik—yakni ibadah yang tidak disertai dengan kehidupan yang adil dan benar di hadapan sesama. Jika dikaitkan dengan konteks masa kini, khususnya di lingkungan SD N 173112 Hutagalung, tindakan bullying dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari ketidakadilan sosial dan “korupsi kekuasaan” dalam skala kecil. Di sebuah kelas 6 SD, ada seorang anak bernama Dani di kelas 6, sering diejek karena tubuhnya gemuk. Setiap kali ia berdiri di depan kelas, beberapa teman berbisik dan tertawa sambil berkata, “Awas, papan tulisnya ketutupan gajah!” atau, “Jangan sampai lantai jebol!” Dani merasa malu, sedih, dan akhirnya enggan berbicara atau maju ke depan kelas lagi.

Upaya Guru dalam mengatasi bullying pada siswa Guru sebagai pengelola kelas memiliki tanggung jawab untuk menerapkan berbagai pendekatan dalam mengatur suasana kelas, salah satunya seperti Pendekatan Kekuasaan, Pendekatan ini merujuk pada sikap tegas dan konsisten dari guru dalam menjadikan aturan atau norma kelas sebagai landasan utama dalam menegakkan disiplin. Menurut Djamarah (2006:179), pendekatan kekuasaan berarti guru harus mampu menciptakan serta menjaga situasi kelas yang tertib dan disiplin. Disiplin di sini menjadi suatu kekuatan yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Dalam lingkungan kelas, terdapat kekuasaan dan aturan yang bersifat mengikat dan wajib dipatuhi oleh setiap anggotanya. Cara lain yang dapat dilakukan guru yaitu Pendekatan Ancaman, Pendekatan ini digunakan untuk mengendalikan perilaku siswa melalui pemberian peringatan atau bentuk intimidasi secara wajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengontrol tindakan siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku di kelas. Bentuk ancaman bisa berupa larangan, sindiran, ejekan, atau paksaan, namun harus tetap dalam batas yang tidak menyakiti perasaan anak. Contoh ancaman yang bersifat mendidik antara lain adalah penundaan pemberian nilai, penambahan tugas, atau pemberian pekerjaan lain yang memiliki nilai edukatif. Cara yang terakhir yaitu Peran Orang Tua, Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah serta menangani perilaku bullying. Sebagai figur utama dalam pembentukan

---

<sup>9</sup> Ahmad Nurdiana. Analisis Perilaku Bullying Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. 25 Nov 2021.

karakter dan sikap anak, orang tua menjadi panutan pertama yang akan dicontoh oleh anak. Karena itu, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya mengatasi bullying. Salah satu langkah efektif yang dapat dilakukan adalah membangun kepercayaan dengan anak. Ketika kepercayaan antara orang tua dan anak terjalin, anak akan merasa nyaman untuk terbuka dan menceritakan permasalahannya. Orang tua pun dapat menjalin komunikasi yang hangat dengan mendengarkan segala keluhan anak tanpa menghakimi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa saling percaya dan menciptakan keterbukaan. Selain itu, menjadi pendengar yang baik juga merupakan kunci. Komunikasi yang positif dan penuh empati antara orang tua dan anak menjadi fondasi penting dalam mencegah timbulnya perilaku bullying. Ketika anak merasa dimengerti dan didengarkan, hal itu menjadi bentuk penghargaan emosional yang sangat berarti bagi mereka.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulannya, kitab Amos menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan integritas dalam kehidupan, yang dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter anti-korupsi. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan budaya jujur di sekolah, serta keteladanan dari pendidik dan pemimpin. Dengan menerapkan ajaran kitab Amos, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral, sikap kritis terhadap ketidakadilan, serta kebiasaan hidup berintegritas, sehingga mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai anti korupsi dan upaya pencegahan bullying di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, adil, dan berperilaku positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keberanian, dan kepedulian harus ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi belum optimal, karena masih banyak sekolah dan guru yang belum mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Lusiana Elisa Nur Siti Dan Arifin Siful. Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak, Vol.10, No.02, 2022.

Di sisi lain, kasus bullying, baik secara verbal maupun fisik, masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Bullying tidak hanya merugikan korban secara psikologis, tetapi juga mencerminkan adanya ketimpangan kekuasaan sosial dalam skala kecil. Penanganan bullying membutuhkan keterlibatan seluruh pihak: guru harus menerapkan pendekatan yang tegas namun mendidik, seperti pendekatan kekuasaan dan ancaman yang terukur, sementara orang tua harus berperan aktif dalam membangun komunikasi yang sehat dan penuh empati dengan anak. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah, budaya integritas dan keadilan sosial dapat ditumbuhkan dan diperkuat sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurdiana. Analisis Perilaku Bullying Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. 25 Nov 2021.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141-151.
- Djajadi Soewieto. (2023). Mereduksi Perilaku Dan Budaya Koruptif: Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi Dalam Perspektif Etis Teologi. Vol.10,No.1, Oktober. 1-12.
- Elia N.B., (2023). Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, No. 2(2023): 104-18.
- Kardinus,W., Sa'ardun, A.,Dkk. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)* 16(1): 31-40.
- Konfrontasi Nabi Amos Dan Imam Amazia. *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Entrepreneurship*. Vol. 02.No.1. 1-15.
- Larosa Setiaman. (2023). Pemimpin Dan Korupsi: Refleksi Teologis Dari
- Lusiana Elisa Nur Siti Dan Arifin Siful. Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak, Vol.10, No.02, 2022.
- Puspito, M. T., Elwina,M,S., Dkk. (2011). Buku Pndidikan Anti Korupai Untuk Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian. 10-11.
- Siregar Ansyari Ahmad Dan Chastanti Ika. Implementasi Pendidikan Nari Korupsi Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vo.9, No. 1, Juni 2022, Hal.3
- Soimah. L., Sultohoni, Dkk. Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. E - Issn: 2615-8787. 1-7.
- Teby. H.P., Candra.V.P., Dkk. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Mahasiswawol.2*, No.1 Maret. 1-11.